

TRANSFORMASI KOMODITAS PERTANIAN DARI APEL KE FLORIKULTURA DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DESA SIDOMULYO, KOTA BATU

Garnetta Zahra Zalianti¹, Sumarmi², Robby Hilmi Rachmadian³, Dicky Arinta⁴

¹Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

²Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

³Departemen Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

⁴Program Studi Pariwisata, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

e-mail: garnetta.zahra.2507716@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi komoditas pertanian dari apel ke florikultura serta dampaknya terhadap pendapatan masyarakat di Desa Sidomulyo, Kota Batu. Menurunnya produktivitas apel akibat perubahan iklim, serangan hama, tingginya biaya produksi, dan alih fungsi lahan mendorong masyarakat beralih ke florikultura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa florikultura memberikan pendapatan yang lebih stabil, didukung oleh siklus produksi yang lebih cepat dan meningkatnya permintaan pasar seiring perkembangan pariwisata. Selain itu, florikultura turut membentuk Desa Sidomulyo sebagai desa wisata bunga, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan.

Kata kunci: transformasi pertanian; florikultura; pendapatan masyarakat; diversifikasi mata pencaharian; Desa Sidomulyo

Abstract

This study examines the transformation of agricultural commodities from apple to floriculture and its impact on community income in Sidomulyo Village, Batu city. The decline in apple productivity due to climate change, pest attacks, high production costs, and land conversion has encouraged farmers to shift toward floriculture. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews and field observations involving farmers and floriculture business actors. The results show that floriculture provides more stable income opportunities, supported by shorter production cycles and increasing market demand related to tourism development. In addition, floriculture contributes to employment creation and strengthens Sidomulyo's identity as a flower tourism village, although challenges such as limited capital and infrastructure remain.

Keywords: agricultural transformation; floriculture; community income; livelihood diversification; Sidomulyo Village

1. PENDAHULUAN

Desa Sidomulyo di Kota Batu merupakan salah satu kawasan pertanian yang memiliki karakter khas dengan komoditas utama, yaitu apel, sayur-sayuran, dan tanaman hias. Budidaya apel memang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat sebagai warisan pertanian khas Kota Batu, namun dalam beberapa tahun terakhir, perhatian dan aktivitas ekonomi masyarakat semakin mengarah pada pengembangan florikultura. Tanaman hias mulai menempati posisi penting karena dianggap lebih menjanjikan dari segi keuntungan, variasi jenis, serta peluang pasarnya yang terus berkembang.

Meningkatnya minat masyarakat terhadap florikultura tidak muncul begitu saja. Produktivitas apel yang cenderung menurun akibat perubahan cuaca, serangan hama, serta biaya perawatan yang tinggi membuat sebagian petani mempertimbangkan alternatif usaha lain. Pada saat yang sama, florikultura menawarkan siklus produksi yang lebih cepat, nilai jual lebih stabil, dan permintaan pasar yang semakin meluas, baik untuk kebutuhan dekorasi rumah, pengadaan event, maupun pasar wisata.

Perkembangan ini selaras dengan pertumbuhan sektor pariwisata dan industri kreatif Kota Batu yang mendorong tingginya kebutuhan tanaman hias. Pradani (2025) juga menjelaskan bahwa kemampuan masyarakat memanfaatkan potensi agraris dan berinovasi membuka ruang ekonomi baru, salah satunya melalui florikultura. Hal ini menjadikan Sidomulyo sebagai contoh wilayah pertanian yang sedang mengalami penguatan sektor baru tanpa sepenuhnya meninggalkan komoditas lama.

Walaupun tren bunga semakin dominan, penelitian mengenai bagaimana perubahan fokus komoditas ini berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat masih terbatas. Terutama, belum banyak kajian yang membahas bagaimana masyarakat yang tetap mempertahankan apel namun mulai mengembangkan florikultura merasakan dampaknya ekonominya. Inilah alasan utama penelitian ini dilakukan: untuk melihat secara lebih jelas bagaimana florikultura berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat Sidomulyo serta bagaimana posisi komoditas apel dalam dinamika pertanian saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami proses peralihan komoditas dari apel ke bunga di Desa Sidomulyo, Kota Batu, dengan fokus pada pengalaman, motivasi, strategi, dan kendala petani. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, meliputi petani apel, pelaku usaha florikultura, petani bunga, serta pengunjung wisata yang mengetahui perkembangan florikultura di wilayah tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Analisis data menggunakan model

Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola dan tema utama. Triangulasi antar informan dilakukan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Krisis Usahatani Apel di Desa Sidomulyo

Desa Sidomulyo pada awalnya dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil apel di Kota Batu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, usahatani apel mengalami berbagai kendala yang berdampak pada penurunan minat petani untuk mempertahankan komoditas tersebut. Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, budidaya apel saat ini dinilai semakin sulit karena membutuhkan perawatan yang intensif, penggunaan input produksi yang tinggi, serta ketergantungan besar terhadap kondisi cuaca.

Produksi apel menjadi tidak stabil akibat perubahan iklim yang menyebabkan ketidakteraturan musim hujan dan kemarau. Kondisi geografis Desa Sidomulyo yang berada di dataran tinggi memang mendukung tanaman apel, namun perubahan suhu dan curah hujan yang tidak menentu meningkatkan risiko gagal panen. Selain itu, serangan hama dan penyakit tanaman semakin sulit dikendalikan sehingga biaya perawatan terus meningkat, sementara harga jual apel cenderung tidak stabil.

3.2 Alih Fungsi Lahan dan Tekanan Produksi Pertanian

Di sisi lain, luas lahan pertanian apel semakin berkurang. Sebagian lahan dialihfungsikan menjadi permukiman, bangunan usaha, atau dibiarkan terbengkalai karena tidak lagi produktif. Penyusutan lahan ini menyebabkan persaingan antarpelaku usahatani apel semakin tinggi dan menurunkan skala ekonomi petani. Kesulitan dalam budidaya apel mendorong petani untuk mencari alternatif komoditas yang dianggap lebih menjanjikan. Proses peralihan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan adaptasi. Pada awalnya, sebagian petani mencoba menanam komoditas hortikultura non-apel seperti jeruk, jambu kristal, sayuran, dan tanaman hias untuk mengurangi ketergantungan terhadap apel. Seiring berjalannya waktu, florikultura menjadi pilihan utama karena dinilai memiliki risiko yang lebih rendah dan peluang pasar yang lebih luas.

Tanaman bunga relatif lebih fleksibel dalam hal perawatan, memiliki siklus panen yang lebih cepat, serta dapat disesuaikan dengan permintaan pasar. Selain itu, harga bunga cenderung lebih stabil dan dapat memberikan pemasukan secara berkelanjutan.



Gambar 1. Kebun Jambu Kristal sebagai alternatif Usahatani di Desa Sidomulyo

Peralihan ini juga didukung oleh pemanfaatan ruang sekitar rumah. Banyak warga mulai memanfaatkan pekarangan, rumah kaca skala kecil, dan lahan di tepi jalan untuk kegiatan budidaya bunga. Pola ini memudahkan masyarakat untuk menjalankan usaha pertanian tanpa harus memiliki lahan luas.

3.3 Florikultura sebagai Penggerak Ekonomi dan Identitas Desa

Florikultura berkembang pesat dan menjadi sektor utama penggerak ekonomi Desa Sidomulyo. Jenis tanaman yang dibudidayakan sangat beragam, meliputi bunga potong seperti mawar, krisan, dan gladiol, serta tanaman hias seperti anggrek, bougenville, aglonema, anturium, keladi, sukulen, cemara, dan berbagai jenis tanaman dekoratif lainnya. Keanekaragaman ini memungkinkan petani menyesuaikan produksi dengan tren dan selera konsumen.

Permintaan pasar terhadap bunga tidak hanya berasal dari wilayah sekitar, tetapi juga dari luar kota bahkan luar daerah seperti Malang Raya, Surabaya, Jakarta, Bali, serta beberapa wilayah di luar Pulau Jawa melalui jaringan pedagang dan pemasaran online. Perkembangan teknologi informasi turut mendorong perluasan pemasaran melalui media sosial dan marketplace daring, sehingga jangkauan penjualan menjadi lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pola pemasaran dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih modern dan digital.



Gambar 2. Aktivitas Perdagangan Bunga di Sepanjang Jalan Utama Desa Sidomulyo

Selain florikultura, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian warga tetap menanam sayuran sebagai usaha tambahan. Pola diversifikasi ini membantu menjaga ketahanan ekonomi rumah tangga dan mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis komoditas. Transformasi komoditas pertanian dari apel ke florikultura membawa dampak yang signifikan bagi masyarakat Desa Sidomulyo, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Dari sisi ekonomi, florikultura memberikan peningkatan pendapatan yang lebih stabil bagi masyarakat. Usaha bunga membuka banyak peluang kerja, baik dalam kegiatan budidaya, perdagangan, maupun jasa pendukung seperti pengangkutan dan penataan tanaman. Aktivitas ekonomi menjadi lebih hidup dan merata di hampir seluruh wilayah desa.



Gambar 3. Rumah Kaca (Greenhouse) Pembibitan Tanaman Hias Milik Petani Desa Sidomulyo

Secara sosial, meningkatnya aktivitas ekonomi mendorong tumbuhnya kerja sama antarwarga melalui kelompok tani dan jaringan usaha. Keterlibatan anggota keluarga dalam usaha bunga, termasuk generasi muda, turut memperkuat keberlanjutan sektor ini. Dari sisi budaya, identitas Desa Sidomulyo mengalami pergeseran dari desa apel menjadi desa bunga, yang kini dikenal luas oleh masyarakat luar.

Perkembangan florikultura berperan besar dalam pembentukan Desa Sidomulyo sebagai desa wisata bunga. Keindahan hamparan bunga, aktivitas budidaya yang dapat disaksikan langsung, serta suasana alam yang sejuk menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Keberadaan pusat perdagangan bunga seperti Sidomulyo Flower Mall dan deretan kios bunga di sepanjang jalan utama memperkuat posisi desa sebagai pusat hortikultura dan tujuan wisata belanja bunga.

Kegiatan pendukung seperti festival bunga tahunan turut meningkatkan kunjungan wisata dan memperluas promosi desa. Wisata berbasis bunga ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjadi sarana edukasi pertanian dan pelestarian lingkungan

3.4 Tantangan dan Arah Keberlanjutan Desa Wisata Bunga Sidomulyo

Meskipun florikultura berkembang pesat, masih terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi masyarakat. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga pada waktu tertentu, keterbatasan pengetahuan manajemen usaha, serta kesiapan infrastruktur wisata seperti lahan parkir dan fasilitas pendukung lainnya.

Peran pemerintah menjadi penting dalam mendukung keberlanjutan sektor ini. Dukungan yang dibutuhkan antara lain stabilisasi harga, bantuan sarana produksi pertanian, pelatihan teknis dan manajemen usaha, serta penguatan promosi desa wisata. Selain itu, kebijakan tata ruang yang memperhatikan keberlanjutan lahan pertanian perlu diterapkan agar alih fungsi lahan dapat dikendalikan.

Ke depan, transformasi pertanian di Desa Sidomulyo diharapkan dapat terus berlanjut secara berkelanjutan. Florikultura tidak hanya dipandang sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai identitas desa dan daya tarik wisata. Penguatan pemasaran digital, pengembangan wisata edukasi, serta peningkatan peran generasi muda menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan sektor ini.

Dengan dukungan kebijakan yang tepat dan partisipasi aktif masyarakat, Desa Sidomulyo berpotensi menjadi model pengembangan desa berbasis florikultura dan pariwisata yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Transformasi komoditas pertanian dari apel ke florikultura di Desa Sidomulyo merupakan bentuk adaptasi masyarakat terhadap perubahan kondisi lingkungan dan tekanan ekonomi. Penurunan produktivitas apel, tingginya biaya produksi, serta berkurangnya luas lahan pertanian menyebabkan usahatani apel tidak lagi menjadi sumber pendapatan utama yang stabil bagi sebagian masyarakat. Dalam konteks tersebut, florikultura berkembang sebagai alternatif yang lebih menjanjikan karena memiliki siklus panen yang lebih cepat, risiko usaha yang relatif lebih rendah, dan peluang pasar yang luas.

Peralihan ke florikultura memberikan dampak positif terhadap peningkatan dan stabilitas pendapatan masyarakat. Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja, peningkatan aktivitas ekonomi lokal, serta penguatan interaksi dan kerja sama sosial antarwarga. Secara kultural dan spasial, perkembangan florikultura mendorong

perubahan identitas Desa Sidomulyo menjadi desa wisata bunga yang dikenal luas, seiring dengan berkembangnya aktivitas perdagangan bunga dan wisata berbasis hortikultura.

Meskipun demikian, keberlanjutan pengembangan florikultura masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan permodalan, fluktuasi harga pada periode tertentu, kemampuan manajemen usaha yang belum merata, serta keterbatasan infrastruktur pendukung wisata. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha melalui dukungan kebijakan, pelatihan, penguatan pemasaran, serta pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Dengan upaya tersebut, Desa Sidomulyo berpotensi menjadi contoh pengembangan desa berbasis florikultura dan pariwisata yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Sidomulyo, Kota Batu, khususnya para petani apel, pelaku usaha florikultura, dan pedagang bunga yang telah bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang berharga selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, yang telah memberikan arahan, masukan, serta dukungan akademik sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada pihak-pihak lain yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses pengumpulan data dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Azizi and N. R. Annan, "Analisis pengaruh daya tarik Mall Bunga Sidomulyo terhadap minat kunjungan wisatawan di Desa Sidomulyo Kota Batu," *Jurnal Perhotelan, Destinasi Wisata, Perjalanan Wisata (Jurnal Tesla)*, pp. 25–30, 2022.
- [2] C. Porajow and S. Y. Sumampouw, "Strategi florikultura sebagai daya tarik wisata dalam mendukung UMKM masyarakat Kota Tomohon," *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, pp. 3717–3731, 2025.
- [3] E. Korniaty and D. A. Ena, "Identification of superior commodities and agricultural typology in Bojonegoro Regency," *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, pp. 29–37, 2025.
- [4] E. L. Pedro and N. B. Ernani, "Analysis of the application of community social and economic capital to the development of Sidomulyo Village, Batu City," *Indonesian Social*

- Science Review*, pp. 78–88, 2024.
- [5] G. P. Alchayutami and V. P. Gressnisa, “Pemberdayaan masyarakat dengan pelatihan pembuatan pupuk daun kalium silika kelompok tani Sido Makmur Florist di Desa Sidomulyo, Kecamatan Batu,” *Bhakti Nagari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 544–554, 2025.
- [6] H. Kusdiyanti and I. P. Heny, “Pengembangan potensi lokal florikultura produk bunga hortensia khas Desa Sumberbrantas berbasis influencer marketing,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 31–41, 2024.
- [7] K. N. A. V. Kana and R. M. Ketrin, “Strategi pengembangan desa wisata untuk meningkatkan pendapatan asli desa di Desa Sidomulyo Kota Batu,” *Journal of Administration and Development*, pp. 109–114, 2024.
- [8] Y. I. Kusuma, “Analysis of factors influencing the production level of flower farmers in Sidomulyo Village, Batu City,” *Journal of Economics Social Empowerment*, pp. 9–19, 2022.
- [9] S. A. Mardiyani, “Peranan UMKM agribisnis komoditi apel melalui hilirisasi pertanian dalam pemulihan perekonomian di Kota Batu,” *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, pp. 1261–1269, 2021.
- [10] E. A. Pradani, “Development of the creative industry in Batu City, East Java 2001–2022,” *Takuana: Journal of Education, Science, and Humanities*, pp. 181–193, 2025.
- [11] T. Purnomo, “Penerapan pertanian anggrek terintegrasi smart technology dalam bertani anggrek di Sidomulyo Kota Batu,” *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, pp. 20–26, 2021.
- [12] S. Bahri and N. F. Syamsul, “Diversifying flower farming business towards agrotourism,” *Jati Emas (Journal of Engineering Applications and Community Service)*, pp. 23–30, 2024.
- [13] T. Farida and D. S. Tazkia, “The phenomenon of transition from apple farming to other commodities in Bumiaji District, Batu City,” *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, pp. 1–10, 2023.
- [14] W. R. Augusty and W. P. Widya, “Strategi prioritas pengembangan Desa Sidomulyo sebagai desa wisata pertanian berkelanjutan di Kota Batu,” *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, pp. 1–12, 2022.